

PERAN MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA  
DIDIK BERBASIS NILAI NILAI KEAGAMAANKhoirun Nisa<sup>1</sup>, Marisa Amalia Hikmah<sup>2</sup>, Hanna Nor Fadhilah<sup>3</sup>, Yunus Abu Bakar<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : [nisaakhoirun01@gmail.com](mailto:nisaakhoirun01@gmail.com)<sup>1</sup>, [marisahikmah10@gmail.com](mailto:marisahikmah10@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hannanofa163@gmail.com](mailto:hannanofa163@gmail.com)<sup>3</sup>, [elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran madrasah dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai agama Islam. Madrasah memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memanfaatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh data tentang strategi madrasah dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan, integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, dan kegiatan keagamaan menjadi kunci dalam proses ini. Namun, faktor penghambat, seperti perbedaan nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah serta keterbatasan ekonomi, juga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter di madrasah. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan di madrasah dan dukungan dari keluarga menjadi penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

**Kata kunci:** Madrasah, Karakter, Pendidikan

***Abstract:** This study examines the role of madrasah in shaping students' character through the integration of Islamic values. Madrasah play a vital role in character development, focusing not only on academics but also on moral and spiritual values such as honesty, discipline, and empathy. Using a descriptive qualitative approach, the study collected data through interviews, observations, and document analysis on madrasahs' strategies for character building. The findings reveal that teachers' roles as models, integration of religious values into the curriculum, and religious activities are crucial in this process. However, challenges, including differences between family and school values and economic limitations, also impact the success of character education in madrasah. Therefore, synergy between madrasah education and family support is essential to cultivate individuals with noble character who contribute positively to society.*

**Keywords:** Madrasah, Charakter, Education

**Article History**

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed under  
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)  
[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)  
[NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0  
[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu, tetapi juga merupakan sarana penting untuk membentuk karakter generasi penerus. Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, generasi muda semakin terpapar oleh berbagai pengaruh yang bisa merusak moral dan nilai-nilai mereka. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter yang tangguh dan berakar pada nilai-nilai yang luhur (M. Syarif, 2014).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai agama Islam, memegang peranan penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari, madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral, etika, dan spiritual siswa. Madrasah tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain.

Madrasah berbasis falsafah Islam tak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, namun juga pengembangan karakter siswa berdasarkan ajaran Islam. Dengan kata lain, madrasah ini bertujuan menciptakan generasi berpendidikan yang berakhlak mulia. Nilai-nilai Islam menjadi landasan dalam membentuk karakter tersebut, sehingga diharapkan lulusan madrasah menjadi individu yang cerdas dan memiliki moral yang baik (Nur laili Masruroh, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran madrasah dalam pembentukan karakter peserta didik, strategi-strategi yang digunakan, serta hambatan dan dukungan yang ditemukan dalam proses tersebut. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana madrasah berkontribusi dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi luhur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran madrasah dalam membentuk karakter siswa. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah, pengamatan langsung kegiatan di madrasah, serta dokumen-dokumen program sekolah. Data yang terkumpul dianalisis dengan mengelompokkan ke dalam tema utama, seperti strategi yang digunakan, dukungan yang ada, serta hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter. Untuk memastikan ketepatan data, penelitian ini menggunakan teknik perbandingan antara wawancara, pengamatan, dan dokumen. Pendekatan ini bertujuan memberi gambaran jelas mengenai peran dan tantangan madrasah dalam pembentukan karakter siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Madrasah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan

Istilah Madrasah berasal dari bahasa Arab dan berarti "tempat belajar" atau "tempat memberikan pelajaran". Dalam sejarah dan budaya Islam, istilah "madrasah" digunakan untuk merujuk pada institusi pendidikan tinggi yang mengajarkan fikih, tafsir, hadits, kalam, tasawuf, dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Secara kontemporer, madrasah di Indonesia

didefinisikan sebagai sekolah resmi yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Pada tingkat dasar dan menengah, madrasah adalah tempat untuk mendapatkan pendidikan umum dan agama. Ini adalah sistem pendidikan modern karena kyai atau ulama pernah belajar di timur tengah sehingga mereka juga memahami metode pendidikan barat. Jadi, model madrasah sama dengan sekolah umum; ada pendidikan umum, tetapi pendidikan agama lebih luas (Hasbi Indra, 2016).

Madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam setiap aspek pendidikan. Selama proses ini, siswa tidak hanya dididik tentang pengetahuan akademik, tetapi juga sikap dan perilaku yang sesuai dengan iman, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian. Melalui bimbingan moral, kegiatan keagamaan, dan ibadah sehari-hari, madrasah berusaha menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, madrasah berfungsi untuk membentuk individu yang berkarakter kuat dan memiliki fondasi spiritual yang kokoh, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### 1. Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai keagamaan adalah proses memasukkan prinsip-prinsip dan ajaran agama ke dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, budaya, ekonomi, sosial, dan politik, untuk membangun masyarakat yang tidak hanya meningkatkan fisik dan intelektual tetapi juga moral dan spiritual (Lilik Nur Kholidah, 2015). Dalam hal ini, nilai-nilai keagamaan menjadi landasan bagi sikap, perilaku, dan tata laku individu dan komunitas, yang menunjukkan akhlak yang baik, toleransi, kejujuran dan keadilan (Deden Heri, 2022).

Tujuan dari kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya berpendidikan tinggi, tetapi juga bermoral, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari (Uus Ruswandi, 2021). Faktor-faktor berikut merupakan komponen penting dari integrasi ini:

##### a. Pendidikan Karakter Islami

Kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia sering dirancang untuk membentuk karakter Islami dengan memasukkan nilai-nilai agama. Proses ini tidak hanya mencakup pengetahuan tetapi juga menanamkan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia pada siswa sehingga mereka dapat menjadi orang yang baik dan religious (Siti Halimah, 2017).

##### b. Pembelajaran Holistik

Integrasi Keagamaan mendorong pendekatan holistik dalam pembelajaran (Adi Sudrajat, 2020). Pendekatan ini menggabungkan teori dengan praktik dunia nyata yang mendorong kedisiplinan, keimanan, dan tanggung jawab sosial. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai dipahami dan diterapkan secara efektif, pendekatan seperti diskusi dan pemahaman kontekstual diperlukan.

##### c. Penerapan Nilai dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memasukkan nilai-nilai keislaman untuk membuat pendidikan lebih adaptif dan berpusat pada siswa. Ini memungkinkan sekolah menyesuaikan kurikulum dengan nilai-nilai keagamaan lokal untuk membentuk generasi yang

mampu mempertahankan identitas keagamaan mereka dan menghadapi tantangan di seluruh dunia (Anisa Setiawati, 2023).

Penerapan integrasi nilai keagamaan dalam pendidikan memiliki peran sangat penting untuk membentuk generasi muda yang kuat, kritis, dan bermoral tinggi.

## 2. Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter

Penerapan integrasi nilai keagamaan dalam pendidikan memiliki peran sangat penting untuk membentuk generasi muda yang kuat, kritis, dan bermoral tinggi. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, bukan hanya melalui materi pelajaran yang mereka ajarkan tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pendidikan karakter, guru berfungsi sebagai role model atau teladan bagi siswa karena apa yang mereka lakukan dan tunjukkan akan mempengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, dan bertindak (Afifah Khoirun Nisa, 2019).

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya dengan memberi mereka pelajaran, tetapi terutama dengan menunjukkan sikap dan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mat Syaifi, 2023). Berikut adalah beberapa poin utama tentang peran guru sebagai teladan:

### ➤ Menjadi Role Model Nilai Positif

Guru menunjukkan prinsip-prinsip seperti integritas, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas dengan baik, siswa akan dididik tentang pentingnya disiplin (Uluul Khakiim, 2017).

### ➤ Membangun Empati dan Perspektif Adil

Ketika guru dengan sabar dan adil memperlakukan siswanya mengajarkan mereka untuk menghargai satu sama lain dan memahami perasaan orang lain.

### ➤ Membentuk Komunikasi yang Baik

Guru menunjukkan cara berkomunikasi positif dan menangani masalah dengan tenang dengan mendengarkan keluhan siswa dan memberikan solusi yang bijaksana.

### ➤ Memberikan Umpan Balik yang Membangun

Dengan memberikan kritik yang membangun, guru dapat membantu siswa belajar dari kesalahan dan mengajarkan mereka untuk bersikap terbuka terhadap kritik.

Guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif melalui contoh nyata yang konsisten; ini akan membuat mereka tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik untuk kehidupan sehari-hari (Syarnubi, 2023).

## 3. Penerapan Kegiatan Keagamaan dalam Keseharian

Penerapan kegiatan keagamaan berarti melakukan berbagai aktivitas untuk memperkuat dan meningkatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (A. Mustika Abidin, 2019). Dalam situasi seperti ini, kegiatan keagamaan dilakukan dengan mengikuti pedoman atau aturan yang sudah ditetapkan, sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat dicapai dengan jelas dan dengan cara yang direncanakan. Kegiatan keagamaan ini diukur atau dinilai hasilnya, dan dilakukan dengan pengawasan, sehingga orang-orang yang terlibat dapat memastikan bahwa tujuan yang diharapkan telah

dipenuhi sesuai dengan norma atau aturan agama. Tujuan dari kegiatan keagamaan ini bisa berupa peningkatan pengetahuan, meningkatkan sikap, atau mempererat hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Siswa dapat lebih mengenal dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan setiap hari di sekolah, seperti berdoa bersama sebelum kelas dimulai atau memberi salam saat masuk kelas. Praktik sederhana ini mendekatkan siswa kepada nilai-nilai spiritual. Itu juga membantu mereka menjadi lebih baik dalam kebiasaan baik yang menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan ini berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan moral siswa (Atika Fitriani, 2019). Ada beberapa cara untuk memasukkan kegiatan keagamaan ke dalam rutinitas sekolah :

- Berdoa Bersama  
Membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar dapat membantu siswa mengingat pentingnya bersyukur dan meminta bimbingan Tuhan dalam semua hal yang mereka lakukan.
- Mengucapkan Salam  
Membiasakan siswa untuk mengucapkan salam satu sama lain setiap saat dapat membantu menumbuhkan kebiasaan menghormati sesama dan menciptakan suasana yang penuh persaudaraan.
- Menghormati Hari Besar Agama  
Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip moral dan tradisi agama melalui kegiatan khusus, seperti ceramah atau perayaan sederhana pada hari besar agama.
- Mengingat Nilai Kebaikan dan Etika  
Guru dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan pelajaran atau situasi sehari-hari (Zubaidah, 2022). Nilai-nilai seperti berbuat baik kepada sesama, menghormati orang tua, dan menjaga kebersihan adalah beberapa contoh situasi sehari-hari.
- Perilaku Baik Guru  
Guru harus menunjukkan perilaku yang baik, seperti jujur, bersabar, dan saling membantu, karena siswa seringkali belajar dari contoh yang baik.

Siswa dapat terbiasa dengan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan di lingkungan masyarakat dengan menerapkan kegiatan-kegiatan ini.

## **B. Strategi yang Diterapkan oleh Madrasah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

Karakter adalah seperangkat sifat, nilai, dan sikap yang membedakan satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Karakter juga berpengaruh sebagai tanda-tanda kebaikan dan merupakan cerminan dari bagaimana seseorang berpikir dan bertindak dalam berbagai situasi. Secara sederhana karakter adalah jadi diri seseorang, yang dimana proses agar terbentuknya sebuah karakter adalah melalui pendidikan.

Pendidikan karakter adalah suatu model pendidikan yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter positif kepada setiap individu. Pendidikan karakter mempunyai hubungan erat dengan "Habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan

para peserta didik, dalam arti peserta didik dapat mempertimbangkan ketiga dominan (kognitif, efektif, dan psikomotorik). Muchtar Buchoiri dalam Zainal aqib, menyatakan bahwa pendidikan karakter hendaknya dapat membawa peserta didik terhadap pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, dan akhirnya mendapatkan pengalaman nilai secara nyata (nyata) (Nur Hafida, 2018). Dengan mengintegrasikan ketiga dominan tersebut, siswa dapat mengaplikasikan pendidikan karakter dengan baik maka peserta didik mampu menghubungkan sikap insaniyah dan ilahiyah untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma norma yang telah ditentukan.

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran islam yang memiliki peran penting untuk berkembangnya sebuah karakter dalam diri siswa. selain mengajarkan ilmu pengetahuan umum, madrasah juga menekankan pada pembentuk akhlak mulia dan nilai nilai keagamaan. Dalam mencapai suatu tujuan tentunya terdapat proses dalam jangka panjang. Dalam hal ini pembelajaran dan pengajaran harus mempersiapkan komponen komponen yang menunjang tercapainya tujuan dengan hasil yang maksimal, seperti silabus, strategi, metode pengajar, pendidik dan peserta didik (Diah Novita Fardani, 2019). Kepala sekolah sebagai *top leader* pada suatu lembaga pendidikan terhadap pencapaian lembaga.

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin utama dalam lembaga pendidikan, menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik (Muhammad Ainul Yaqin, 2021). Mereka merumuskan visi dan misi sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter siswa serta menyusun program program pendukung. Selain itu, kepala sekolah berfungsi sebagai fasilitator yang memotivasi guru untuk menjadi teladan bagi siswa dan memastikan sinergi antar komponen sekolah. Para pendidik, sebagai ujung tombak pembelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai nilai moral, etika, serta sosial melalui interaksi sehari hari menjadi model peran yang baik.

Urgensi terbentuknya karakter pada zaman sekarang sangat tinggi, mengingat perubahan sosial dan teknologi yang cepat dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai peserta didik. Dalam konteks globalisasi, peserta didik sering terpapar pada berbagai pengaruh negatif, seperti pergaulan bebas dan penggunaan teknologi yang tidak bijak (Muhammad Kosim, 2011). Hampir semua sepakat bahwa pada zaman sekarang peserta didik krisis moral yang mengakibatkan melemahnya nilai nilai karakter dalam madrasah. Oleh karena itu, karakter pendidikan menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, agar mereka dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Peserta didik yang berkarakter kuat adalah individu yang memiliki nilai nilai moral dan etika yang kokoh serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari hari.

Strategi madrasah dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting, terutama ditengah tantangan zaman modern yang diwarnai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Nilai nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter mencakup aspek fundamental. Terdapat nilai nilai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik berbasis nilai nilai keagamaan yaitu :

1. *Religiøs*, perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas dalam akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu berinteraksi dengan baik.
2. *Jujur*, perilaku yang dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas dan kewajiban. Peserta didik yang berperilaku jujur akan mengungkapkan hal-hal yang benar dan tidak bersifat manipulatif, dalam perkataan, tindakan maupun perbuatan.
3. *Toleransi*, perilaku yang menunjukkan sikap menghargai dan menerima perbedaan antar individu, termasuk perbedaan agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup.
4. *Disiplin*, perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap aturan, norma, dan ketentuan yang berlaku. Peserta didik yang berperilaku disiplin mampu untuk mengendalikan diri, menghormati waktu, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara konsisten (Ari Susetiyo, 2022).
5. *Bersahabat & komunikatif*, perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan baik, membangun hubungan sosial yang positif. Pendidikan karakter yang menekankan sikap bersahabat dan komunikatif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung kerjasama antar siswa.
6. *Tanggung jawab*, perilaku individu yang menunjukkan kesadaran untuk memenuhi kewajiban dan komitmen terhadap tugas-tugas yang diemban, baik itu terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, maupun lingkungan.

Pendidikan karakter di madrasah merupakan bagian penting dari pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian siswa agar berperilaku jujur, baik, dan bertanggung jawab. Konsep ini didasarkan pada dua istilah utama: Ta'dib dan Tarbiyyah. Ta'dib berfokus pada penciptaan situasi yang mendukung perilaku baik, sedangkan Tarbiyyah berkaitan dengan pengembangan potensi positif dalam diri siswa (Pulungan, 2022). Madrasah mengintegrasikan pendidikan agama dan pengetahuan umum, berfungsi sebagai penghubung antara sistem pendidikan lama dan baru, serta mempertahankan nilai-nilai baik sambil mengadopsi ilmu dan teknologi yang bermanfaat. Prinsip-prinsip pendidikan karakter di madrasah mencakup pengembangan nilai-nilai etika, definisi karakter yang komprehensif, pendekatan proaktif dalam pengembangan karakter, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Untuk mencapai hasil maksimal, pendidikan karakter harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak, mulai dari pembiasaan hingga refleksi atas sikap dan perilaku.

Metode pendidikan karakter Islami di madrasah dirancang untuk mencapai pertumbuhan integral siswa dengan mempertimbangkan berbagai prinsip yang mengedepankan nilai-nilai spiritual. Beberapa prinsip penting dalam metode ini meliputi :

1. Niat dan Orientasi : Melakukan suatu tindakan hanya ditujukan kepada Allah yang dimana keberhasilan suatu usaha sangat bergantung pada nianya.
2. Keterpaduan : Mengintegrasikan domain kognitif (pikir), afektif (dzikir), dan psikomotorik (amal) untuk kesejahteraan hidup.
3. Kebenaran : Pengajaran nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi landasan moral dan etika yang kokoh

4. Berdasar pada Nilai : Pendekatan pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai etika-moral (Akhlaqul Karimah).
5. Kesesuaian dengan Kebutuhan siswa : Metode harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
6. Kemudahan dan Keberlanjutan : Metode harus memudahkan siswa dan bersifat berkesinambungan.
7. Fleksibilitas dan Dinamisme : Penggunaan metode harus fleksibel untuk menghindari monoton.

Penerapan metode ini tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan rutin seperti pengajian, sholat berjamaah, dan pembiasaan perilaku baik di lingkungan madrasah. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan karakter pendidikan dapat berjalan efektif dan membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia.

Strategi pendidikan karakter di madrasah dapat dilaksanakan melalui empat cara utama:

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran: Setiap mata pelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter, sehingga siswa menyadari pentingnya nilai tersebut dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dirancang untuk membantu siswa mengenal dan menerapkan nilai-nilai tersebut.
2. Pengembangan Budaya Madrasah: Madrasah bertanggung jawab untuk menanamkan pengetahuan baru yang reformis dan transformatif. Budaya sekolah yang positif, seperti kedisiplinan dan kasih sayang, sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Lingkungan yang baik akan mendukung peningkatan mutu pembelajaran.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan di luar jam pelajaran berfungsi untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, serta mendukung pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengeluarkan minat bakat dengan memperluas pengetahuan yang menginternalisasi nilai-nilai agama dan norma sosial.
4. Keterlibatan Keluarga: Keluarga berperan penting dalam pendidikan karakter. Sekolah sebaiknya melibatkan orang tua dalam memantau aktivitas siswa di rumah, misalnya dengan menyediakan kartu monitoring untuk mendukung kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

### C. Faktor Pendukung dan Hambatan yang Dihadapi Madrasah dalam Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik

Faktor internal pendukung dalam pembentukan karakter seorang siswa merupakan sebuah kebiasaan-kebiasaan siswa yang seharusnya dilakukan secara rutin, maka hal ini akan sangat lebih memudahkan para guru dalam sebuah poses untuk membentuk karakter siswa. Seperti kebiasaan-kebiasaan ketika di rumah dengan senantiasa mengajarkan sopan santun, disiplin dan beribadah. Oleh karena kebiasaan-kebiasaan siswa diatas, siswa akan lebih mudah dibimbing dan diarahkan (Nurhidaya Nurhidaya, 2021).

Sementara faktor eksternal, yakni seluruh prasarana dalam menunjang proses untuk membentuk karakter siswa di lingkungan madrasah, yaitu terdapat buku-buku bacaan mengenai kisah atau dongeng yang ada di Perpustakaan, Masjid yang dekat dengan

Madrasah dan Ruang Kelas yang nyaman sehingga dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Adapun salah satu faktor internal yang sangat memengaruhi dalam pembentukan karakter siswa adalah kebiasaan. Karena sikap dan tingkah laku sangat erat dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Seperti orang tua dan guru yang membiasakan siswa dalam hal ibadah dan kegiatan-kegiatan yang sangat bermanfaat lainnya.

Beberapa faktor Eksternal yang sangat yang sangat mendukung untuk pembentukan karakter siswa antara lain :

#### 1. Faktor Pendukung Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Adapun beberapa faktor pendukung oleh madrasah dalam pembentukan karakter siswa antara lain adalah:

##### 1) Peran guru

Di dalam pembentukan karakter seorang siswa guru memiliki peran yang sangatlah penting karena selain orang tua guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat utama dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak sekedar berperan sebagai pengajar, akan tetapi guru juga berperan sebagai fasilitator bagi anak didik dalam menanamkan sebuah karakter disiplin dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, keterlibatan seorang guru secara langsung dan aktif dalam proses pendidikan ini akan menjadi kunci keberhasilan bagi siswa, peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik sangatlah penting. Peran guru sangat vital dalam proses pembentukan karakter peserta didik, karena guru berfungsi sebagai contoh teladan di sekolah, serta menjadi pembimbing langsung yang aktif berinteraksi dengan peserta didik.

##### 2) Peran lingkungan keluarga dan orangtua

Selain peran guru peran lingkungan keluarga dan orangtua menjadi faktor pendukung yang sangat penting bagi pembentukan karakter seorang siswa. Karena pembentukan karakter siswa tidak hanya dari faktor lingkungan saja, akan tetapi faktor lingkungan keluarga dan orangtua juga sangat ikut andil akan tercapainya tujuan ini. Peran orangtua menjadi krusial dalam hal ini. Jika kedisiplinan dan rasa tanggung jawab anak diterapkan dan sangat ditekankan di lingkungan keluarga maka anak tersebut akan menjadi anak yang berkarakter dan berbudi pekerti yang baik.

##### 3) Kesadaran siswa

Dari dua faktor yang sudah dibahas diatas adapun faktor yang lain yakni kesadaran siswa, faktor ini tidak kalah pentingnya dari dua faktor yang telah disebutkan karena kesadaran ini menjadi faktor pendukung yang sangat utama dalam menjalankan peran guru, orangtua dan lingkungan keluarga dalam membentuk karakter yang disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

#### 2. Faktor Penghambat Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya terdapat faktor pendukung saja akan tetapi disini juga terdapat faktor penghambat yang antara lain yaitu :

### 1) Peran Orangtua

Orang tua mungkin tidak hanya berfungsi sebagai pendukung tetapi juga menjadi penghalang bagi anak-anak mereka karena mereka tidak menanamkan nilai moral kepada anak-anak mereka. Pola asuh menjadi hal yang lebih penting untuk pembentukan karakter peserta didik dalam diskusi ini. Akan tetapi ada saat-saat ketika orang tua menerapkan pendidikan yang salah. Meskipun orang tua mungkin menganggap tujuannya baik, metodenya pada dasarnya salah. Pola asuh yang salah pasti akan berdampak buruk pada anak didik. Seorang pakar psikologi anak Elly Risman menyatakan bahwa ada dua belas gaya asuh yang paling umum yang harus dihindari.

Hal tersebut diantaranya; 1) memerintah, karena seorang anak akan menentang atau mengabaikan ucapan perintah. Anak cenderung lebih suka kata-kata yang menunjukkan rasa penghargaan daripada kata-kata yang memberikan perintah; 2) kata-kata yang menyalahkan, seperti "makanya ayah/ibu bilang jangan berlarian, jadi jatuh kan", akan membuat anak takut dan sulit menerima kesulitan. Dan jika anak membuat kesalahan, bantu mereka untuk memperbaikinya agar mereka bangkit; 3) meremehkan, kalimat yang meremehkan akan membuat anak tidak percaya diri dan tidak bersyukur; 4) memberi label, kalimat yang memberi label negatif akan merusak harga diri anak.

5) Mengancam akan membuat anak menjadi anti-sosial, tetapi orang tua dapat memberi tahu anak mengapa hal itu tidak boleh dilakukan. 6) Menasehati harus jelas dan sederhana. Penghargaan anak-anak ketika mereka mulai memperbaiki sikapnya; 7) berbohong, karena kebohongan adalah peniru yang handal; 8) menghibur, karena kata-kata yang menghibur menunjukkan ketidakpedulian, sehingga orang tua lebih baik bertanya tentang apa yang terjadi dan membantu anak mencari solusi atas masalahnya; 9) mengkritik, karena kata-kata yang mengkritik akan membuat anak kehilangan rasa percaya diri. Terima kasih atas setiap upayanya untuk mendorong anak untuk menjadi lebih baik lagi; 10) Kata-kata yang menyindir atau menyindir akan melemahkan semangatnya. Ganti kalimat sindiran dengan sikap apresiasi agar dapat memotivasi anak supaya peserta didik menjadi lebih semangat dan motivasinya meningkat.

Gaya pengasuhan seseorang sangat penting untuk membangun karakter mereka. Sebuah penelitian telah menunjukkan bahwa berbagai jenis pola asuh akan menghasilkan karakter yang berbeda. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter cenderung bersikap memberontak, sementara anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu permisif cenderung memiliki kurangnya pengendalian diri. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoritatif cenderung memiliki karakter yang lebih baik. Selain gaya pengasuhan, keadaan ekonomi juga memengaruhi karakter anak. Orang tua yang memiliki keadaan keuangan yang buruk lebih cenderung menerapkan pola asuh yang otoriter dan mengalami stres, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak.

Pengurangan kesejahteraan keluarga dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti konflik dan kekerasan, yang pada akhirnya akan menghambat perkembangan karakter anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh tekanan memiliki kecenderungan untuk mengalami harga diri yang rendah, kesulitan dalam bersosialisasi, dan masalah dalam mencapai prestasi akademik. Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan dapat menyebabkan kekurangan gizi, yang dapat menghambat perkembangan otak anak, terutama selama masa golden age. Ini dapat berdampak buruk pada kecerdasan, kemampuan kognitif, dan prestasi akademik anak dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan dan faktor ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua harus menyadari bahwa pola asuh yang tepat dan keadaan ekonomi yang stabil sangat penting untuk membangun anak yang baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang cukup kepada anak mereka sambil berusaha memenuhi kebutuhan dasar anak mereka, termasuk kebutuhan nutrisi, agar anak mereka tumbuh menjadi orang yang sehat, cerdas, dan berkarakter (Yundri Akhyar, 2024).

## 2) Keterbatasan Dana

Sumber daya keuangan yang terbatas adalah hambatan yang sering terjadi dalam pendidikan Islam. Tidak dapat diabaikan biaya yang diperlukan untuk pelatihan, infrastruktur, dan pengembangan kurikulum untuk menerapkan manajemen dan mutu. Dalam hal ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa jika tidak ada sumber daya keuangan yang memadai, upaya untuk menerapkan manajemen mutu mungkin menghadapi banyak tantangan (A. Ramli Rasyid, 2024).

Faktor yang menghambat madrasah dalam pembentukan karakter siswa menunjukkan bahwa semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harus memberikan perhatian khusus pada proses tersebut. Dengan menemukan dan mengatasi berbagai hambatan yang ada, madrasah diharapkan dapat mencapai tujuan mereka untuk mencetak generasi muda yang berprestasi dan bermoral.

## KESIMPULAN

Pendidikan madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk menginternalisasi akhlak mulia dan nilai-nilai moral, seperti religius, kejujuran, toleransi, dan disiplin. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik sehari-hari yang melibatkan interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Strategi madrasah dalam membentuk karakter peserta didik meliputi pendekatan holistik yang mencakup pengajaran dan pembiasaan perilaku yang baik. Peran guru sebagai teladan yang sangat krusial, dengan memberikan contoh perilaku positif, guru dapat memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan siswa juga menjadi sarana penting untuk mengajarkan kerjasama,

empati, dan solidaritas. Lingkungan madrasah yang kondusif, termasuk keterlibatan orang tua dan masyarakat, juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.

Namun, terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Faktor tersebut meliputi dorongan dari orang tua dan masyarakat, komitmen guru dalam penerapan nilai-nilai karakter, serta program-program kegiatan yang menarik dan relevan. Di sisi lain, faktor penghambat dapat berupa kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, perbedaan nilai antara rumah dan madrasah, serta tantangan sosial yang dihadapi siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk terus berupaya menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah agar proses pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan dengan efektif.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter di madrasah berbasis islam ini berperan krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki akhlak yang memiliki nilai-nilai luhur dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak." *An-Nisa* 12, no. 1 (2019): 570–82. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.452>.
- Afifah Khoirun Nisa. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo." *Jurnal Hanata Widya* 8 (2019): 13–22.
- Akhyar, Yundri. "Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu Dalam Pendidikan Islam Di Marasah Aliyah Swasta." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 711–17.
- Ari Susetiyono, and Sutrisno. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kediri." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 2, no. 2 (2022): 277–83. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>.
- Fardani, Diah Novita. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Strategi Inkuiri Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Muhammadiyah Turus Kabupaten Klaten." *Inventa* 3, no. 1 (2019): 87–95. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1810>.
- Fitriani, Atika, and Eka Yanuarti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 173–202.
- Hafida, Nur, and Abdul Hamid Wahid. "Pembentukan Karakter Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Bagi Peserta Didik Di Madrasah Melalui Program Adiwiyata." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 8, no. 2 (2018): 950–71.
- Heri, Deden, and Uus Ruswandi. "S Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 255–67.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang Di Era Globalisasi*. Deepublish, 2016.
- Khakiim, Uluul. "Guru Sebagai Role Model Individu Berkarakter Bagi Peserta Didik Untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter." *Karya Ilmiah Dosen* 3, no. 2 (2017).
- Kholidah, Lilik Nur. "Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan." *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education* 10, no. 2 (2015): 325–40.

- Kosim, Muhammad. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Karsa* 9, no. 1 (2011): 85–92. <https://media.neliti.com/media/publications/143938-ID-urgensi-pendidikan-karakter.pdf>.
- Masruroh, Nur Iaili. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM: PERSPEKTIF FILSAFAT (Character Education In Islam: A Philosophy Perspective) Felta Felta Abstrak," 2021.
- Nurhidaya, Nurhidaya, Adri Lundeto, and Meiskyarti Luma. "Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah." *Journal of Elementary Educational Research* 1, no. 2 (2021): 56–67. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i2.68>.
- Pulungan, M. Asymar A. "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 247–56. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/41/37>.
- Rasyid, A. Ramli, Dias Amanda, Nur Aulya, Aswandi, and Adipar Anugrah. "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. Vol. 4 No. 3 (2024): Innovative: Journal Of Social Science Research (Special Issue) (2024): 836–52.
- Ruswandi, Uus, and Bambang Samsul Arifin. "Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 390–98.
- Setiawati, Anisa. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." <http://Studentjournal.laincurup.Ac.Id/Index.Php/Guau/Article/View/1155> 3, no. 5 (2023): 30–36.
- Sholehudin, Muhammad Ainul Yaqin &. "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Education* 9, no. 4 (2021): 2214. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6304>.
- Siti Halimah. "Integrasi Nilai-Nilai Agama Dan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Guru Mengacu Kkni Dan Snpt." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 201–25.
- Sudrajat, Adi, and Atika Zuhrotus Sufiyana. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 38–47.
- Syaifi, Mat. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami." *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami* 10, no. 2 (2023): 159–76. <https://doi.org/10.55757/tarbawi.v10i2.309>.
- Syarif, M. "Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Studi Analisis Perilaku Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang)." *Conciencia* 14, no. 2 (2014): 71–93.
- Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvia. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." *Internasional Education Conference (IEC) FITK* Vol. 1, no. No. 1 (2023): pp.112-117.
- Triana, Neni. "Pendidikan Karakter." *Mau'izhah* 11, no. 1 (2022): 1–41. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>.
- Zubaidah, Rr Siti Alisa Nur. "Etika Guru Dalam Mengajar Sebagai Perwujudan Karakter Budi Pekerti Siswa Di Sekolah." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 4 (2022): 1125–38.